Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.683
http://ejournal.arraayah.ac.id

Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa dalam Belajar

Khairudin*, Khusnul Wardan
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
Khairudinsdn018tgr92@gmail.com

Abstrak

Seringkali, prestasi siswa yang buruk disebabkan oleh faktor yang saling berkaitan. Faktor utamanya adalah motivasi intrinsik yang relatif rendah untuk belajar. Motivasi yang kuat untuk belajar adalah faktor utama yang dapat mempengaruhi pembelajaran peserta didik. Motivasi dalam konteks ini sering kali dirusak oleh jaringan sosial, tekanan teman sebaya, dan sikap siswa terhadap materi pelajaran. Ketika siswa menyadari bahwa pelajaran tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, mungkin mereka tidak lagi bersemangat untuk belajar. Faktor lain yang tak kalah penting yaitu metode pengajaran yang kurang efektif. Banyak guru masih memakai metode tradisional yang kurang interaktif, ini bisa membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Berbagai faktor yang menjadi penghambat motivasi belajar siswa sehingga kegagalan siswa di dunia akademik kerap menjadi suatu tantangan bagi siswa itu sendiri, tanpa disadari faktor tersebut dianggap biasa-biasa saja padahal faktor tersebut mempunyai dampak yang luar biasa terhadap motivasi belajar dan kegagalan akademik siswa, faktor tersebut meliputi faktor ekonomi, broken home, kurang perhatian orang tua, lingkungan, pola asuh yang salah, menyalah gunakan tehnologi dan masih banyak lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi kegagalan akademik siswa, sehingga dalam proses belajar mengajar kadangkala siswa bisa dikatakan tidak siap dalam belajar karena belum menyatunya niat untuk belajar, disinilah siswa menghadapi tantangan yang luar biasa antara tugas yang harus dikerjakan dari guru dan kesiapan mereka dalam belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara kritis faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan akademik siswa. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan menggunakan buku-buku, artikel, jurnal akademis, dan studi kasus. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja akademik.

Kata Kunci: faktor-faktor Kegagalan akademik siswa, dalam belajar.

Abstract

Often, poor student performance is caused by interrelated factors. The main factor is relatively low intrinsic motivation to learn. Strong motivation to learn is a major factor that can influence learners' learning. Motivation in this context is often undermined by social networks, peer pressure and students' attitudes towards the subject matter. When students realize that the lesson is

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

irrelevant to their daily lives, they may no longer be eager to learn. Another important factor is ineffective teaching methods. Many teachers still traditional methods that are less interactive, this can make students feel difficult in understanding the subject matter. Various factors that inhibit student learning motivation so that student failure in the academic world often becomes a challenge for the students themselves, without realizing these factors are considered mediocre even though these factors have a tremendous impact on student learning motivation and academic failure, these factors include economic factors, broken homes, lack of parental attention, environment, wrong parenting, misuse of technology and many other factors that can affect student academic failure, so that in the teaching and learning process sometimes students can be said to be unprepared in learning because they have not united their intention to learn, this is where students face extraordinary challenges between the tasks that must be done from the teacher and their readiness to learn. The purpose of this study is to critically examine the factors that lead to students' academic failure. The research methodology used in this study is a literature study, using books, articles, academic journals, and case studies. Analysis was conducted to identify internal and external factors that affect academic performance.

Keywords: *factors of student academic failure, in learning.*

I. PENDAHULUAN

Kegagalan dalam akademik adalah masalah yang signifikan dalam konteks pendidikan. Hal ini memengaruhi pertumbuhan individu siswa serta kesejahteraan sosial dan ekonomi suatau negara. Dalam masyarakat yang semakin mengglobal dan saling bersaing, keberhasilan akademis sangat penting untuk meningkatkan standar sumber daya manusia. Namun, terlepas dari berbagai upaya yang telah dilakukan, tingkat kegagalan akademik masih sangat tinggi di banyak negara, termasuk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk lebih memahami faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan akademis siswa.

Dalam konteks faktor internal, motivasi siswa untuk belajar ialah salah satu komponen kunci dari keberhasilan siswa.1 Dalam Teori motivasi berpendapat bahwa motivasi intrinsik, atau keinginan untuk belajar yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja akademik. Siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran, memiliki motivasi lebih terhadap materi yang sedang dipelajari, dan secara konsisten

[1]Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67..

berusaha lebih keras untuk memahami dan meningkatkan materi pelajaran. Sebaliknya, siswa yang termotivasi oleh faktor eksternal, seperti menerima nilai bagus atau belajar dari orang lain, mungkin tidak memiliki gaya belajar yang sama di dalam kelas, yang dapat berdampak negatif pada kinerja akademik.

Kondisi psikologis siswa juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar. Sebagai contoh, stres dan kecemasan dapat menghambat kemampuan siswa untuk mencapai potensi akademis mereka. [2] Diindikasikan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi secara konsisten memiliki kinerja akademik yang buruk karena kecemasan dapat mengganggu konsentrasi siswa dan mengurangi kemampuan mereka untuk belajar secara efektif. Penelitian Ghaith juga menunjukkan bahwa emosional berdampak pada kinerja akademik, oleh karena itu penting untuk mengembangkan program yang mendukung kesehatan mental siswa.[3]

Di sisi lain, faktor eksternal juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan akademik siswa. Sistem dukungan sosial dari teman, keluarga, dan guru memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi dan prestasi akademik siswa. Wang berpendapat bahwa siswa yang memiliki dukungan sosial yang kuat memiliki peluang lebih besar untuk berhasil secara akademis. Lingkungan dapat berfungsi sebagai sistem pendukung emosional, alat bantu belajar, atau sumber materi pendidikan yang diperlukan.[4]

Lingkungan belajar yang tidak baik juga memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Sharma menjelaskan bahwa berbagai faktor seperti lingkungan pendidikan yang mendukung, keadaan sekolah yang positif, dan interaksi sosial yang sehat dapat meningkatkan kinerja akademik siswa. Di sisi lain, lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti adanya perundungan, konflik dengan teman sebaya, atau fasilitas yang tidak memadai, dapat menyebabkan stres dan hasil belajar yang buruk, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja akademik.

---

[22]Susana Rodríguez et al., "Self-Regulation and Students Well-Being: A Systematic Review 2010–2020," *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 4 (2022)..

[3]"Charles University in Prague Faculty of Education Talar Agopian Teacher Education in Lebanon : A Comparison of Programs In" (2024).

[4] Penelope W.St J. Watson, Christine M. Rubie-Davies, and Bernhard Ertl, *The Routledge International Handbook of Gender Beliefs, Stereotype Threat, and Teacher Expectations*, *The Routledge International Handbook of Gender Beliefs, Stereotype Threat, and Teacher Expectations*, 2023.

Di Indonesia, faktor sosial dan ekonomi juga berdampak negatif terhadap keberhasialan pendidikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rata-rata pendaftaran siswa di berbagai program akademis cukup rendah, dengan berbagai alasan yang sering kali berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial, dan agama. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Augustin, siswa dari latarbelakang keluarga kurang sering mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka, seperti akses ke buku, sumber belajar, dan fasilitas pendidikan lainnya.

Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Setiawan mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap prestasi akademis anak. Keaktifan orang tua, seperti membantu anak dalam hubungan masyarakat dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Dalam konteks ini, penting untuk melakukan penelitian yang komprehensif untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kegagalan akademik siswa. Diharapkan dengan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor tersebut, para pendidik, perencana, dan orang dewasa lainnya dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mendukung siswa dalam proses belajar mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis faktor-faktor tersebut di atas, dengan harapan dapat memberikan saran dan rekomendasi yang akan membantu dalam upaya peningkatan prestasi akademik siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan akademik siswa. Sumber data yang digunakan ialah berupa jurnal akademik, buku-buku akademik, dan laporan penelitian. Sumber lain juga bersumber dari database terbuka seperti ScienceDirect, Scopus, dan Google Scholar. Tinjauan literatur dilakukan dengan menggunakan kata

kunci seperti "pembelajaran siswa", "motivasi", "kegagalan akademis", dan "dukungan keluarga". Menganalisis data menggunakan metode analisis konten, yang melibatkan penyusunan daftar topik berdasarkan tema-tema seperti motivasi, kehidupan sosial, dan metode pengajaran. Untuk memastikan keabsahan data, sumber-sumber yang dapat diandalkan digunakan, dan literatur diperiksa ulang dengan menggunakan berbagai sumber penelitian yang dapat diandalkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian belajar

Secara umum, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang dihasilkan dari interaksi individu dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam buku Psikologi Pendidikan, Reber mendefinisikan belajar dalam dua dimensi. Pertama, belajar adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman. Belajar juga merupakan cara untuk mengubah waktu reaksi relatif seseorang sebagai hasil belajar yang berharga. Sebaliknya, Kimble mendefinisikan pembelajaran sebagai perubahan yang relatif permanen dalam potensi perilaku, atau perubahan perilaku potensial, yang dihasilkan dari praktik yang diperkuat (yaitu praktik yang diuji). Dari definisi ini tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses out put yang melibatkan guru dan siswa sehingga menimbulkan suatu pemahaman baru dianatar keduanya.

Definisi belajar pada umumnya menurut para ahli sangat banyak, diantaranya menurut beberapa para ahli berikut ini;

1. Hilhard Bower dalam buku Theories of Learning, Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang dalam merespon sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak mudah dijelaskan atau dapat diartikan sebagai suatu reaksi.
2. Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikologis dalam terlibat aktif pada lingkungan, pengertian, empati, dan keterampilan sosial. Perubahannya relatif konsisten dan lugas.

3. Cronbach, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai wujud dari pengalaman, belajar dengan baik dengan melibatkan panca indra.
4. Gagne, belajar adalah proses yang dapat digunakan untuk psikologi manusia selama proses pertumbuhan. Pembelajaran adalah fenomena yang terjadi dalam kondisi tertentu yang dapat dipahami, dikelola, dan dikendalikan.
5. Kimpley, belajar adalah proses dalam meningkatkan kinerja yang bukan hanya keterampilannya saja akan mencakup berbagai fungsi seperti pendapat, emosional, dan penalaran untuk meningkatkan kinerja.
6. James O. Whittake James O. Whittaker, Pembelajaran adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
7. Howard L. Kingskey Belajar adalah proses dimana suatu keterampilan dikembangkan atau disempurnakan melalui praktik atau instruksi.
8. Drs. Slameto. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
9. Gagne, Robert M. Belajar adalah perubahan yang bertahan lama dalam kepribadian atau bakat seseorang yang melampaui proses perkembangan pribadi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan yang terkait.5

B. Faktor-faktor kegagalan belajar siswa

Di balik kesuksesan dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa dapat mencapainya dengan mulus. Sebab, tantangan pembelajaran dapat dihadapi oleh beberapa siswa di lingkungan sekolah. Kesulitan belajar merupakan salah satu hal yang sering dihadapi siswa yang dapat menghambat mereka meraih kesuksesan dalam pendidikan. Tidak semua siswa mengalami kesulitan belajar seperti yang dimaksudkan,

[5] Rifqi Festiawan, "Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran," *Universitas Jenderal Soedirman* (2020): 1–17.

karena tingkat kesulitan bisa berbeda-beda dan cara menghadapinya pun beragam. Tingkat kesulitan dalam belajar sangat bergantung pada jenis kesulitannya, baik dari segi mata pelajaran maupun tingkat dan kesulitan pelajaran itu sendiri.

Salah satu faktor yang sering dihadapi siswa dalam menghadapi tingkat kesulitan belajar adalah menyesuaikan diri dengan materi pembelajaran. Faktor penyebab kesulitan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh dua hal utama yang ada dalam diri siswa itu sendiri, yaitu, motivasi anak tersebut untuk belajar atau ketidakmauan untuk belajar. Karena biasanya keberhasilan ataupun gagalnya dalam belajar tergantung pada cara kita menghadapi faktor-faktor yang ada. Apakah faktor-faktor tersebut sudah menjadi sarana dalam keberhasilan atau kegagalan dalam belajar.

Kegagalan akademik adalah akibat dari gagal belajar siswa karena adanya berbagai faktor dalam suatu proses belajar tertentu. Meskipun pada sisi lainnya, kegagalan siswa dalam belajar juga dipengaruhi oleh berbagai masalah dalam proses belajar. Terutama pengaruh negatif yang sering muncul dan bertumpu pada kegagalan akademik siswa. Banyak alasan yang sering menyebabkan kegagalan akademik menimpa siswa di sekolah. Salah satunya juga adalah faktor internal yang membentuk sikap gagal belajar siswa. Pendidik seringkali menghadapi kesulitan dalam mendeteksi kegagalan tersebut, bahkan para siswa sendiri sering tidak menyadarinya. Di antara faktor-faktor penting, salah satunya adalah rasa kurang percaya diri siswa terhadap kemampuan belajarnya. Mereka pada umumnya melihat kegagalan sebagai sesuatu yang sulit untuk mereka atasi sendiri. Apabila faktor-faktor tersebut tidak segera diatasi oleh pendidik atau guru, kemungkinan hasilnya dapat menyebabkan siswa merasa frustrasi selama proses belajar. Menurut Schunk bahwa kegagalan belajar dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kehilangan semangat dalam diri siswa.[6]

Berdasarkan hasil analisis yang dipublikasikan di beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini, disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Ada dua faktor utama yang berkontribusi pada hasil belajar anak yang kurang mendukung, yakni faktor internal seperti genetika dan keturunan, dan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam

[6] M. H. Acuña et al., *The Global Geospace Science Program and Its Investigations*, *Space Science Reviews*, vol. 71, 1995.

kepribadian individu, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi kesehatan, kesehatan mental, hubungan, dukungan emosional dari teman dan keluarga, dan keadaan lingkungan . Kesulitan yang dihadapi oleh anak lemah dalam belajar sering kali mengindikasikan adanya kelainan pada sistem saraf. Kedua faktor tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik individu

Beberapa peneliti menemukan beberapa kegagalan akademik yang dialami oleh siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Sebagaimana yang dilakukan oleh Jhonson menemukan bahwa sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan di sekolah tidak mengikuti jejak orang tua mereka. Sebaliknya, mereka cepat marah ketika menghadapi kesulitan dan memiliki sistem kontrol internal yang tidak efektif yang mempengaruhi belajar mereka di sekolah.

Siswa mengalami rintangan baik dari dalam maupun dari luar ketika sedang belajar. Kegagalan akademik di masa lalu bisa membuat siswa terjebak dalam siklus negatif yang sulit untuk diatasi. Meskipun faktor eksternal merupakan masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebagian besar penyebapnya berasal dari diri siswa itu sendiri. Dan tidak kalah pentingnya faktor internal juga mempengaruhi faktor kegagalan akademik siswa, [7]diantara faktor yang mempengaruhi kegagalan akademik siswa diantaranya: [8]

a. Genetik / Hereditas

Dalam beberapa penelitian yang membahas faktor keturunan dalam analisis literatur tentang batas-batas kecerdasan manusia dalam kelompok sosial, Atkinson mengidentifikasi adanya hubungan antara IQ seseorang dengan keturunannya. Ciri utamanya adalah meningkatnya kesamaan genetik antara dua anggota keluarga, serta meningkatnya korelasi rata-rata kecerdasan (IQ) di antara mereka.

Berdasarkan penelitian dari literatur internasional tentang ikatan keluarga, terdapat hubungan antara IQ orang dewasa dan anak. Lebih dari dua kali rata-rata proporsi gen antara dua anggota keluarga, lebih dari dua kali rata-rata IQ rata-rata individu. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap lambat belajar, termasuk

[7] Muh. Misdar, "Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa Dalam Belajar," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (1970): 205–224.

[8] Alya Aulia et al., "PROSIDING SEMINAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN KE-1 ASOSIASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN INDONESIA (APPI) WILAYAH JAWA BARAT Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Slow Learner" 1 (2024): 97–104, www.sciencedirect.com.

faktor prenatal dan faktor genetik yang mempengaruhi lambat belajar. Faktor-faktor yang berkontribusi adalah kelahiran prematur dan biokimia tubular.

b. Biokimia

Penyebab lainnya adalah efek zat yang dapat membahayakan bayi. Diantaranya adalah jenis pigmen yang terdapat pada makanan, lingkungan yang kurang baik, konsumsi makanan yang mengandung zat, dan penggunaan bahan kimia pada kosmetik. Fungsi otak memiliki komponen variabel dengan kecepatan yang berbeda-beda, sedangkan fungsi periodik merupakan fungsi yang paling cepat dan paling untuk menangkal efek negatif. Ketika seorang anak dilahirkan, 10% dari berat badannya hilang. Gangguan biokimia pada tubuh yang sedang berkembang, seperti galaktomatosis dan fenilketonuria, paling sering dikaitkan dengan prematuritas pada ibu karena fungsi paru dan usus yang belum optimal atau belum sempurna. Faktor biologis non-genetik adalah sebagai Wanita hamil yang menggunakan obat-obatan yang berbahaya bagi janin,

c. Post natal (sesudah lahiran)

Menurut Hanifa, salah satu faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi slow learner adalah faktor lingkungan, seperti kualitas lingkungan yang buruk atau kondisi lingkungan yang kurang baik yang menyebabkan anak mengalami trauma atau meningitis atau encepallitis. Faktor lingkungan lain yang signifikan adalah paparan anak terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik.

d. Kemiskinan

Kemiskinan dikatakan mempengaruhi kesehatan fisik dan mengurangi kapasitas intelektual individu. Kemiskinan tidak seharusnya menjadi penyebab utama slow learner. Akan tetapi, kemiskinan dapat menciptakan suatu kondisi dan dicurigai sebagai penyebab yang turut memfasilitasi permulaan munculnyaanak dengan lamban belajar. Sedangkan anak yang berasal dari keluarga berkecukupan dikatakan memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplor dan mendapatkan media atau fasilitas yang cukup untuk belajar. Hal ini didasarkan pada penelitian Bayley yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi IQ anak. Disimpulkan bahwa jika seseorang tumbuh di lingkungan miskin, seseorang mungkin memiliki IQ sekitar 65, namun jika dibesarkan di lingkungan sedang atau

kaya, IQ-nya bisa melebihi 100. Penelitian menjelaskan bahwa konteks keluarga mempengaruhi cara keluarga mengasuh anak-anaknya.

Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu kondisi yang mengganggu kesehatan fisik dan mengurangi kapasitas mental seseorang. Kemiskinan tidak selalu menjadi penyebab utama lambatnnya siswa dalam belajar. Namun, kemiskinan dapat mengidentifikasi suatu kondisi sebagai penyebab yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan anak untuk belajar. Di sisi lain, anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah dikatakan memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplorasi dan mendapatkan media atau sumber belajar. Hal ini didasarkan pada penelitian oleh Bayley, yang mengindikasikan bahwa IQ seorang anak dipengaruhi oleh situasi sosial dan ekonomi mereka. Dikatakan bahwa jika seseorang tumbuh di lingkungan miskin, IQ mereka mungkin sekitar 65, tetapi jika mereka tumbuh di lingkungan sedang atau kaya, IQ mereka mungkin melebihi 100. Studi ini menjelaskan bahwa konteks sosial mempengaruhi bagaimana kepedulian keluarga kepada anaknya .

e. Faktor Emosional

Keadaan emosional memiliki kontribusi yang signifikan terhadap proses pendidikan anak muda. Seseorang yang lambat belajar memiliki masalah emosional serius yang cukup mengganggu, yang sangat menghambat proses belajar. Perlakuan buruk secara emosional pada anak mengakibatkan prestasi akademik yang buruk, hubungan interpersonal yang tegang, dan harga diri yang rendah. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan ketidak mampuan belajar sering mengalami kesulitan untuk memahami ketidak mampuan belajar mereka sendiri. Ketika mereka merasa tidak mampu atau percaya bahwa mereka tidak layak, hal ini dapat menghambat motivasi mereka untuk belajar dan meningkatkan kinerja mereka.

f. Faktor Pribadi

Selain faktor-faktor yang telah dibahas sebelumnya, ada beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang menjadi lambat belajar, yaitu kondisi individu atau kelainan fisik. Kondisi ini dapat mempengaruhi proses belajar anak secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar dan kemampuan kognitif yang unik. Seorang anak yang mengalami kesulitan belajar mungkin memiliki preferensi belajar yang berbeda dan keterbatasan kognitif

tertentu, seperti ketidakmampuan belajar visual atau auditori. Memahami preferensi dan nilai dapat membantu guru merancang rencana pembelajaran yang lebih efektif.

g. Slow learning

belajar mengajar di sekolah (Nurfadhillah, 2021). Biasanya, apa pun yang diajarkan oleh guru dapat dibahas dalam satu kali duduk, tetapi hanya dalam beberapa pelajaran atau kuliah setiap dua minggu. Selain itu, jika siswa dapat kembali membaca buku pelajaran yang telah mereka selesaikan atau pelajari sendiri, mereka hanya dapat mengingat sekitar 50% materi, bahkan mungkin setelah membacanya dua kali. Untuk anak-anak dengan kesulitan belajar, kemampuan ini dapat meningkat ke tingkat yang lebih tinggi, mencapai 25% atau mungkin lebih tinggi dari itu. Selain masalah kesulitan belajar, anak-anak yang mengalami kesulitan belajar juga sering mengalami kesulitan dalam berpikir jernih.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menjadi kreatif saat menyajikan materi untuk mengatasi pemahaman yang menantang dari materi pelajaran. Guru harus sangat kreatif karena selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai motivator, stimulator, pembangun, dan fasilitator pembelajaran. Guru harus dapat beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran untuk membantu siswa.

Jika seorang anak mengalami kesulitan belajar yang membuat mereka sulit memahami materi, penting bagi guru dan pihak-pihak terkait untuk tidak mengganggu mereka. Anak-anak ini membutuhkan perhatian khusus. Seorang guru dapat melakukan berbagai hal, seperti menyesuaikan metode pengajaran dan jumlah materi yang diajarkan, melakukan wawancara dengan anak untuk membantu mereka memahami kebutuhan mereka, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memberikan dorongan berulang-ulang, dan memberikan pertanyaan yang mendalam.

Langkah pertama adalah menerapkan strategi pengajaran yang efektif yang menciptakan lingkungan belajar yang menarik, nyaman, dan tidak membosankan bagi siswa. Selanjutnya, guru harus bertindak sebagai konselor dengan memberikan bimbingan dan membina hubungan yang positif dengan siswa. Terakhir, peran guru

adalah mendukung upaya pencegahan untuk menghentikan kegagalan belajar dengan mengidentifikasi potensi masalah dan menawarkan intervensi yang tepat.

C. Kajian faktor-faktor kegagalan belajar siswa

Beberapa peneliti menemukan beberapa kegagalan akademik yang dialami oleh siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Sebagaimana yang dilakukan oleh Jhonson menemukan bahwa sebagian besar siswa yang mengalami kesulitan di sekolah tidak mengikuti jejak orang tua mereka. Sebaliknya, mereka cepat marah ketika menghadapi kesulitan dan memiliki sistem kontrol internal yang tidak efektif yang mempengaruhi belajar mereka di sekolah.

Siswa mengalami rintangan baik dari dalam maupun dari luar ketika sedang belajar. Kegagalan akademik di masa lalu bisa membuat siswa terjebak dalam siklus negatif yang sulit untuk diatasi. Meskipun faktor eksternal merupakan masalah dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebagian besar penyebapnya berasal dari diri siswa itu sendiri. Dan tidak kalah pentingnya faktor internal juga mempengaruhi faktor kegagalan akademik siswa.[9]

IV. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ada beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan akademik siswa. Faktor-faktor ini termasuk faktor internal seperti motivasi belajar yang kuat, ketidak mampuan untuk menyisihkan waktu, dan rendahnya pemahaman tentang belajar. Selain itu, faktor eksternal seperti metode pengajaran yang tidak efektif, degradasi lingkungan, dan dukungan teman sebaya yang minim juga berdampak negatif terhadap kinerja akademik siswaPenelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja akademik dapat ditingkatkan dengan mempertahankan pendekatan yang seimbang antara pembelajaran siswa dan pengajaran di kelas. Berkurangnya penggunaan teknologi dalam pendidikan dan berkurangnya perhatian terhadap kebutuhan individu setiap siswa menjadi semakin nyata dalam masalah ini.

[9] Widodo, "Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 14, no. 1 (2019): 110–125.

Dalam mengatasi kegagalan akademik membutuhkan teknik pemecahan masalah yang komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan, meningkatkan kinerja siswa dalam manajemen waktu dan motivasi, serta memperkuat ikatan sosial dan kelompok. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor tersebut, diharapkan kegagalan akademik dapat dikurangi dan siswa dapat mencapai potensi maksimal dalam belajar.

V. DAFTRA PUSTAKA

Acuña, M. H., K. W. Ogilvie, D. N. Baker, S. A. Curtis, D. H. Fairfield, and W. H. Mish. *The Global Geospace Science Program and Its Investigations*. *Space Science Reviews*. Vol. 71, 1995.

Aulia, Alya, Nur Muhammad, Salwa Muawiyah, Tiara Rosie, Chandra Hidayat, Eva Rahmawati, Afifah Nurul, et al. "PROSIDING SEMINAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN KE-1 ASOSIASI PSIKOLOGI PENDIDIKAN INDONESIA (APPI) WILAYAH JAWA BARAT Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Slow Learner" 1 (2024): 97–104. www.sciencedirect.com.

Festiawan, Rifqi. "Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran." *Universitas Jenderal Soedirman* (2020): 1–17.

Misdar, Muh. "Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa Dalam Belajar." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (1970): 205–224.

Rodríguez, Susana, Rocío González-Suárez, Tania Vieites, Isabel Piñeiro, and Fátima M. Díaz-Freire. "Self-Regulation and Students Well-Being: A Systematic Review 2010–2020." *Sustainability (Switzerland)* 14, no. 4 (2022).

Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions." *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67.

Watson, Penelope W.St J., Christine M. Rubie-Davies, and Bernhard Ertl. *The Routledge International Handbook of Gender Beliefs, Stereotype Threat, and Teacher Expectations*. *The Routledge International Handbook of Gender Beliefs, Stereotype Threat, and Teacher Expectations*, 2023.

Widodo. "Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 14, no. 1 (2019): 110–125.

"Charles University in Prague Faculty of Education Talar Agopian Teacher Education in Lebanon : A Comparison of Programs In" (2024).